

Strategi Membangun Ekonomi Pesantren Melalui Sentralisasi Kebutuhan Fashion Pada Industri Konveksi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Ainol Yaqin

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: ainolyaqin1991@gmail.com

Lutfillah & Roisul Muhtadin

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: unuja@unuja.ac.id

Abstract

The Nurul Jadid Islamic Boarding School has a large number of students and graduate, economic access to clothing (fashion) is widely used by external parties, even though the financial circulation is in the same class as state educational institutions outside the Boarding School, on that basis, the head of the Boarding School, through the business bureau, established a clothing industry factory for Nurul Jadid under name Germnet, the policy of the head of the pesantren requires the centralization of the one-stop clothing business to be handled by the Business bureau through the Garmen Nurul Jadid. This research is a qualitative research type of field research (field research), researchers look for a lot of data by going directly to the research location to get primary information from the source, methods of analysis, this research has an important role for the economic progress of the Nurul Jadid Islamic Boarding School. The formalations of this research include, Nurul Jadi made a profit of almost 1 billion so that she was able to revive several pesantren sectors, developing pesantren human resources, the ability of students to reach the price of clothing, the life of entrepreneurial spirit from an early age and the economic development of the pesantren. This is only one economic sector, how about the economic sector for the needs of santri food, medical equipment, bathing, washing and others the Nurul Jadid Islamic Boarding School continues to make improvements.

Keywords: Strategy, Business, Centralization, Fashion, Industri Konveksi.

Abstrak

Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki jumlah santri dan lulusan yang banyak, akses ekonomi terhadap sandang (fashion) banyak dimanfaatkan oleh pihak luar, padahal peredaran keuangannya sekelas dengan lembaga pendidikan negeri di luar Pondok Pesantren, atas dasar itu, pimpinan Pondok Pesantren melalui biro bisnis mendirikan pabrik industri sandang Nurul Jadid dengan nama Germnet, kebijakan pimpinan pondok pesantren mengharuskan sentralisasi usaha sandang terpadu ditangani oleh Badan Usaha bureau melalui Pakaian Nurul Jadid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), peneliti mencari banyak data dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi primer dari sumbernya, metode analisisnya, penelitian ini mempunyai peranan penting bagi perekonomian. kemajuan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Rumusan penelitian ini antara lain, Nurul Jadi meraup untung hampir 1 miliar sehingga mampu

menghidupkan beberapa sektor pesantren, mengembangkan SDM pesantren, kemampuan santri mencapai harga sembako, kehidupan jiwa wirausaha dari usia dini dan perkembangan ekonomi pesantren. Ini baru satu sektor ekonomi, bagaimana sektor ekonomi untuk kebutuhan makan santri, alat kesehatan, mandi, cuci dan lain-lain Pesantren Nurul Jadid terus melakukan pembenahan.

Kata Kunci: *Strategi, Bisnis, Sentralisasi, Fashion, Cokvection.*

Dasar Pemikiran

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren terkenal yang berdiri pada tahun 1948. Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri dari ribuan santri dari berbagai daerah yang mampu mencetak generasi masa depan. Pondok Pesantren Nurul Jadid dikenal dalam kancah nasional bahkan hingga mencapai luar negeri. Pada tahun 1976-1984 saat K.H. Hasyim Zaini menjadi nahkoda Pondok Pesantren Nurul Jadid saat itu. Pondok Pesantren Nurul Jadid mendirikan bidang usaha yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian percetakan dan keterampilan. 2 bagian ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan ruang latihan bagi santri dan juga sebagai bagian dalam proses pengadaan seragam santri, guru, dan pengurus serta sebagai bekal keterampilan santri.

Pesantren merupakan institusi yang melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem sosial masyarakat Muslim Indonesia. Peran sosial yang dimainkan oleh pesantren terus bertahan dan masih banyak memberikan warna dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang sangat kuat untuk mengemban perannya sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat madani yang diidealkan oleh Islam. Semakin meluasnya praktik ekonomi syariah di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia merupakan bagian dari proses rekayasa sosial untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam (Marlina 2014). Pesantren mempunyai peranan penting dalam membangun ekonomi masyarakat, mengurangi jumlah pengangguran dan menekan ideks kemiskinan.

Kementerian Agama mencatat ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, dan lebih dari 1 juta santri baik yang bermukim atau tidak bermukim, hal ini menjadi data untuk membangun ekonomi pesantren yang mempunyai dampak positif terhadap ekonomi sekitar. Peran strategis Pondok Pesantren dalam

perjalanan sejarah bangsa Indonesia khususnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam membangun peradaban masyarakat yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Potensi strategis tersebut dalam hal ini akan dijelaskan dalam perspektif; kompetensi dan keahlian Pondok Pesantren, perkembangan jumlah santri dan usia Ponpes, sumber pendanaan Ponpes, dan amal usaha Ponpes (Ryandono 2018). Pesantren menjadi rujukan pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan ekonomi umat, sebab dengan memandang pesantren secara utuh dan objektif menemukan hipotesa bahwa pesantren sebagai ladang basah pertumbuhan ekonomi umat.

Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat. (Muhammad Anwar Fathoni 2019). Tendensi masyarakat yang belum mengenal pesantren secara utuh menyimpulkan pesantren merupakan area kemiskinan, kemelantaran, kekurangan serta kebersihan yang tidak terurus. Padahal dengan adanya pesantren (*ma'had*) ekonomi masyarakat meningkat, kebutuhan terpenuhi serta kebersamaan satu dengan lainnya saling terpekirkan.

Jumlah penduduk miskin Indonesia pada periode September 2020 mencapai 27,55 juta orang. Data terkini Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut menunjukkan, kini angka kemiskinan Indonesia kembali menyentuh angka 10,19 persen pada September 2020. Jumlah penduduk miskin Indonesia bertambah 2,76 juta orang bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi lantaran pandemi menyebabkan banyak kegiatan perekonomian tidak bisa berjalan seperti biasa, sehingga pendapatan masyarakat pun tertekan. Tren penurunan angka kemiskinan yang terjadi hingga tahun 2019 pun terhenti. Sebab, pandemi dampak pandemi mulai terasa pada kuartal I-2020. Persentase penduduk miskin naik menjadi 9,78 persen, atau naik 0,37 pp dari Maret 2019. ("Kompas 2020)

Urgensi ruh ekonomi pesantren mempunyai nilai lebih, ekonomi pesantren ibarat sebuah negara mampu menghidupkan berbagai biro atau departemen di dalamnya. Ketika ekonomi pesantren hidup dan bersinergi, maka komposisi elemen pesantren bergerak dan aktif, sebab dinatar rodak serta bahan bakar hidupnya departemen di pesantren diantaranya adalah disokong oleh dana dan materi, hal ini yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Lebih dari setengah abad sirkulasi ekonomi fashion Nurul Jadid tidak terurus, semua orang bisa melakukan transaksi dengan pihak-pihak tertentu dengan menyediakan prodak pakaian, dengan modal kedekatan dengan pemangku kebijakan di lembaga tertentu. Sehingga penghuni Nurul Jadid akan memakai pakaian khas, seragam dan pakaian almamater lainnya dengan prodak dan pabrik yang berbeda-beda. Lebih dari 12 ribu Santri, pegawai, guru, dosen dan mahasiswa dari pendidikan PAUD hingga Pascasarjana di lingkungan Pondok pesantren Nurul Jadid. Berapa miliar rupiah bisnis pesantren yang dipasrahkan di luar pesantren?. Sehingga kedaulatan pesantren dalam mengelola bisnis fashion disayangkan, berapa ratusan juta bagi mereka yang berhasil melobi pihak pamangku kebijakan di Nurul Jadid.

Integrasi bisnis penyediaan perlengkapan fashion (*staub*) bagi semua masyarakat Nurul Jadid adalah hal baru dan sebuah terobosan jitu dalam memajukan bisnis pesantren. Miliaran rupiah akan dikelola pesantren serta mampu memperkerjakan sumber daya insani pesantren, menggunakan laba untuk kepenatingan masyarakat Nurul Jadi. Gebrakan yang dinahkodai kepala pesantren Nurul Jadid KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag dan Direktur Bidang Usaha pesantren KH. Fahmi AHZ merupakan arah dan masa depan kejayaan pesantren untuk berdaulat dan berdedikasi dalam mengembangkan bisnis busana dan perlengkapan pakaian untuk mengembangkan ekonomi. Pangsa pasar dari bisnis ini jelas dan akan tetap menjadi konsumen setia, setiap tahunnya santri baru yang mendaftarkan diri lebih dari 1.300 santri dari berbagai daerah di Nusantara hingga dari manca negara, populasi santri Nurul Jadid bertambah seiring bertambahnya kebutuhan terhadap jumlah pakaian.

Gerakan wirausaha adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai dengan program yang terencana. Dalam hal ini orang yang berkemauan keras dalam bisnis patut menjadi teladan, serta mendobrak

sistem ekonomi lama dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan organisasi yang baru atau mengelolah bahan baku.(Muslimin 2019). Pesantren Nurul Jadid telah mempunyai rancangan dalam membangun ekonomi pesantren melalui integrasi manajemen bisnis busana, pesantren yang telah lama memaikan perannya dalam berbagai kancan di masyarakat. Pesantren harus mampu mempole manajemen yang dapat diaplikasikan agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan ekonomi. Tanpa adanya ekonomi yang kuat, pondok pesantren akan mengalami kemunduran, bahkan akan kehilangan eksistensinya (Azizah 2016).

Pesantren Nurul Jadid berupaya mengelola akses ekonomi perlengkapan pakaian dengan sendiri dan mandiri, sebab disanalah terdapat penambahan lapangan kerja, penambahan nilai upah, pemanfaatan akses ekonomi untuk kepentingan pesantren yang lebih banyak dan membangun kemampuan alumni dan masyarakat yang terpendam. Demikianlah latar belakang penelitian ini sebagai acuan dalam baground dan dasar riset sentralisasi bisnis fahsion menjadi satu pintu dikelolah oleh GARMEN sebagai bagian dari biro usaha Nurul Jadid yang diamanatkan menyelesaikan belasan ribu pakaian serta memperlebar Bisnis ke luar pesantren untuk memperluas pangsa pasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitaif dimana peneliti akan meneliti objek yang dituju sebagai acuan arti penelitian ini. Dalam literatur metodologi penelitian, Istilah *kualitatif* tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan.(Bormasa 2017). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi lapangan, Penelitian kualitatif jenis penelitian Lapangan (*Field Research*) membutuhkan upaya untuk menggali data sebanyak dan sedetail mungkin, dimana peneliti tertjun langsung ke lokasi riset, mendapatkan data dari sumbernya serta mengolah data sehingga layak dan baik untuk diranasikan.

Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian *ini* dilaksanakan di Keterampilan Nurul Jadid (GARMRNT NJ) yang bertempat di sebelah barat SMK Nurul Jadid lantai 1, kantor dan ruang proses industri dan pengolahan bahan baku menjadai prodak pakain bersebelahan.

Waktu & Populasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan Januari sampai Maret 2021 di Keterampilan Nurul Jadid (GARMRNT NJ). Populasi dalam penelitian ini adalah Direktur Keterampilan Nurul Jadid (GARMRNT NJ), Karyawan di Keterampilan Nurul Jadid (GARMRNT NJ), dan juga melibatkan 6 orang Mahasiswi Universitas Nurul Jadid.

Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya GARMENT

Sesuai amanat Pesantren, maka terbentuklah satu tim yang berjumlah 8 orang untuk memulai menginstal ulang Keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid ini dengan semangat yang tinggi, 8 orang tersebut mendapatkan pelatihan yang diadakan Pesantren dengan mendatandangkan tim ahli agar mengetahui bagaimana cara memulai suatu usaha dari nol tanpa pengalaman apapun, ada sebagian yang sudah berpengalaman ada juga yang belum sama sekali. Tim tersebut bisa karena berusaha dan tidak pernah patah semangat dalam beberapa rintangan. Pada tahun 2018 tepatnya dalam kegiatan pelatihan tersebut sangat membutuhkan mesin/alat yang canggih untuk mempermudah pekerjaan bidang usaha keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Tidak disangka dalam kegiatan pelatihan ini Keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid mendapat bantuan mesin penjahit kancing dan mesin penjahit berkualitas dari Kementerian Olahraga dan Kementrian Perdagangan dan Perindustrian.

Mempertahankan nama keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 tahun dari tahun 2016 akhir hingga saat ini. Dengan kembali berdirinya Keterampilan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang diberi nama GARMENT mampu mempererat para alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid dan juga meyakini orang luar untuk turut berpartisipasi dalam bidang usaha keterampilan Pondok

Pesantren Nurul Jadid ini. Memasuki tahun 2021 ini Keterampilan Nurul Jadid telah banyak membuahkan hasil yang sangat bagus meskipun hasil itu tidak sesuai dengan harapan. Se jauh Keterampilan sudah bisa mengatasi kebutuhan Lembaga dan Pesantren, adanya Keterampilan Nurul Jadid juga mampu membantu mengembangkan bakat minat santri.

Tujuan Strategi Keterampilan Nurul Jadid untuk membentuk Tim yang memiliki skill yang berbeda-beda adapun skill yang diterapkan dalam bidang usaha ini yaitu :

1. Skill tailor adalah yang mana 1 orang itu harus menghasilkan 3 baju
2. Skill konveksi yang ada pada tahun 2008 yang mana skill tersebut hanya menyiapkan penjahitnya saja sesuai dengan tim masing-masing. Dengan adanya Skill Konveksi ini system kerja Keterampilan Nurul Jadid mampu menyelesaikan banyak pemesanan.
3. Klasifikasi profesi dalam mengerjakan tugas menyelesaikan pekerjaan, pegawai yang menekuni menjahit tidak dibebani tugas lainnya dan demikian untuk semua karyawan.
4. Dalam Skill Garmentsial juga membutuhkan alat dan bahan untuk mempermudah menggunakan strategi tersebut, salah satunya dengan membeli meja Garmentsial, dan meja yang ada di sini meja Garmentsial dengan ukuran yang paling kecil.

Industri Garment berusaha dalam mempertahankan nama Keterampilan Nurul Jadid. Dengan ulur waktu 2 tahun kami mampu menginstal ulang Keterampilan Nurul Jadid ini, dimulai dari tahun 2016 akhir hingga tahun 2019 pertengahan. Pemesanan pertama Keterampilan Nurul Jadid ialah baju koko santri putra dan santri baru. Mesin pertama kali di beli adalah mesin Highspit/mesin berkecepatan tinggi.

Perindustrian. Keterampilan Nurul Jadid berhasil menginstal ulang dengan menggunakan Strategi Garmentsial yang bertahan hingga saat ini. Keterampilan Nurul Jadid tidak menggunakan Strategi Garmentsial secara individu akan tetapi memberikan peluang kepada masyarakat sekitar agar mempermudah dalam proses pembuatan pesanan. Masyarakat sekitar daerah Paiton pun berusaha membaaur dengan pekerja Keterampilan pesantren untuk saling membantu satu sama lain. Dengan hal ini tim Keterampilan Nurul Jadid meyakini orang-orang luar untuk ikut berpartisipasi dalam Badan Usaha Nurul Jadid.

2. Upah Dan Pegawai

Dengan adanya kebijakan baru kepala pesantren tentang sentralisasi bisnis pakaian di bawah Germent biro Usaha Nurul Jadid membuka lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan masyarakat pesantren dan sekitarnya. Masyarakat pesantren dan sekitarnya akan mendapatkan angin segar dengan adanya sentralisasi bisnis produksi perlengkapan santri di Nurul Jadid akan mengurangi beban pemerintah yang selama ini dihantam problem kemiskinan dan pengangguran serta rendahnya nilai tukar daya beli masyarakat. Masalah yang mendasar tentang ketenagakerjaan di Indonesia ialah upah yang rendah juga tingkat pengangguran yang tinggi serta penambahan penduduk yang terus meningkat. Hal tersebut disebabkan karena, penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang disediakan tiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran tinggi. Masalah pengangguran adalah salah satu masalah jangka pendek yang akan dihadapi (Putri, Hidayat, and Suliswanto 2017).

Ekonomi masyarakat dan pesantren sangat terbantu dengan gebrakan sentralisasi bisnis perlengkapan pakaian santri dan masyarakat pesantren, peningkatan daya saing mereka terhadap perkembangan ekonomi saat ini membantu meringankan beban pemerintah dalam mengatasi berbagai persoalan ekonomi negara

Rekrutmen tenaga kerja di lingkungan usaha Garment berpengaruh akan tingkat pendapatan masyarakat, terutama bagi masyarakat dengan pekerjaan tidak tetap. Upah (*ujroh*) yang diterima mereka akan berdampak positif terhadap perilaku ekonomi keluarga di setiap unit kehidupan mereka, kemampuan nilai ekonomi serta daya tukar yang terjangkau. Ujroh (*fee*) dalam kaidah fiqh disebut akad *Ijarah* (Operational Lease) yang mempunyai pengertian akad pemindahan hak guna atau barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri (Antonio 2001).

Perlu diketahui bahwa tujuan diundangkannya *al-Ijarah* adalah untuk memberi keringanan kepada umat dalam pergaulan hidup. Banyak orang mempunyai modal akan tetapi tidak mempunyai skill dalam mengelolah, demikian pula terdapat sumber daya insani yang mempunyai skill akan tetapi tidak mempunyai modal. Dengan adanya *al-*

Ijarah keduanya saling mendapatkan keuntungan dan kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat. (Aburrahman, Ghufron & Sapiudin, 2010).

Jumlah rekrutemen pegawai di tubuh bisnis kerajinan Garment Nurul Jadid mencapai 31 orang dengan berbagai jabatan atau profesi yang didudukinya, sehingga pesantren Nurul Jadid melalui bendahara membayar upah atau gaji setiap bulannya mencapai 34.500.000 (*tiga puluh empat juta lima ratus ribu rupiah*) sebagaimana kolom di bawah ini :

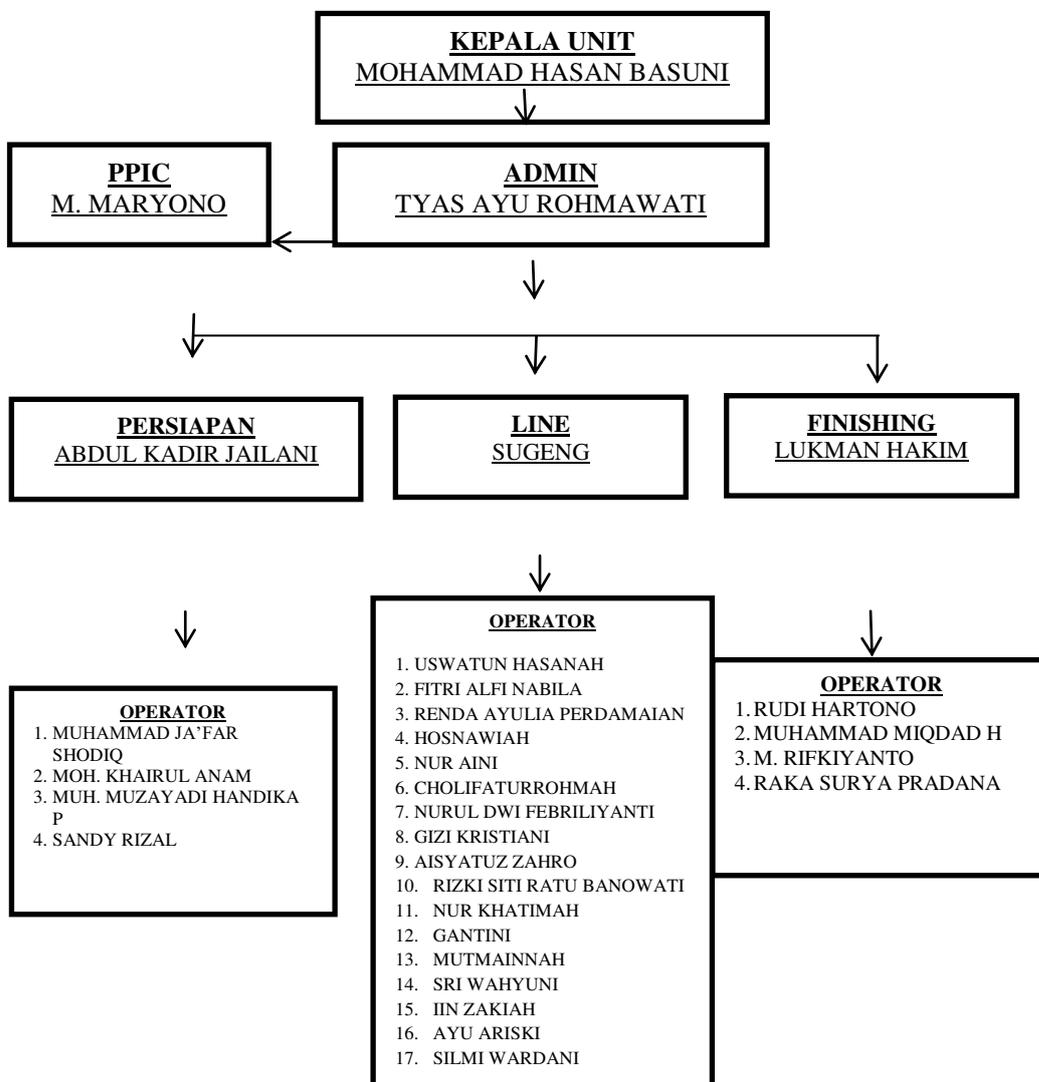
No	Profesi	Satuan	Gaji	Jumlah
1	Kepala Garment	1	2.000.000	2.000.000
2	Pegawai Struktural	5	1.500.000	7.500.000
3	Pegawai lapangan	25	1.000.000	25.000.000
TOTAL				34.500.000

Dalam setahuanya pesantren Nurul Jadid harus memberikan upah sebesar 414.000.000 (*empat ratus empat belas juta rupiah*) kepada semua pegawai GARMENT, nominal yang tidak sedikit untuk bisnis dilingkungan pesantren. Upah yang cukup meringankan beban masyarakat yang bekerja di Garment dan mereka tidak dibebankan pekerjaan yang berat, sebab pekerjaan di industri Garment mempunyai kesibukan padat jika menjelang pembelajan baru, adanya pesanan dan target pemenuhan kebutuhan seragam dan pakaian santri, pegawai, pengurus dan dosen di pondok pesantren Nurul Jadid. Tekad pesantren melebarkan sayap bisnis ini disambut tangan terbuka oleh semua pegawai untuk menciptakan berbagai prodak dan mampu bermain di dunia teknologi. Semakin banyak prodak dan konsumen akan berdampak baik terhadap kuantitas upah, dimana upah sangat dirasakan manfaatnya oleh semua pegawai Garment untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Di Tengah perkembangan COVID-19 Pondok Pesantren Nurul Jadid tetap memperkerjakan pegawai GARMENT dengan tetap memperhatikan protokl kesehatan pemerintah, serta mendukung keinginan pemerintah untuk tidak banyak melakukan PHK terhadap buruh/pegawai. Perlakuan pesantren terhadap pegawai Garment ibarat kekeluargaan, sebab selama pandemi mereka tetap bekerja selagi pesantren tidak

memberlakukan lockdown atau PSBB. Ketenagakerjaan bertitik tolak pada kolektivitas dan oleh perlindungan yang terus berkembang terhadap buruh. Secara konseptual ia berangkat dari pengandaian adanya relasi asimetris antara buruh dengan majikan, dan karenanya perlu campur tangan negara untuk melindungi buruh yang akan selalu lebih lemah posisinya di hadapan modal dan majikan.(Prajnaparamitha and Ghoni 2020).

3. Struktural Keterampilan Nurul Jadid



4. Participant (Network)

Strategi adalah penerapan sasaran dalam jangka panjang sebuah perusahaan, dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Strategi sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam mencapai tujuannya, begitu juga dalam dunia bisnis. Kerja sama dalam usaha bisnis atau perdagangan bersama dalam dunia modern disebut dengan *joint venture*. Secara bahasa, kerja sama (*al-syirkah*) adalah campuran antara sesuatu dengan yang lain sehingga sulit dibedakan. *Al-syirkah* atau *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. (Khairan, 2018). Strategi untuk mendapatkan hasil diantaranya ialah memperbanyak jaringan atau partisipan, prodak mampu dijangkau sumua pangsa pasar terlebih mampu memainkan dunia teknologi dengan berbagai konten. Pendekatan mencari jaringan bisnis bisa dilakukuka door to door ke berbagai toko dan pasar tradisional, sebab tidak semua masyarakat Indonesia mengenal dan tertarik dengan konten IT yang selama ini banyak diterapkan anak muda.

Partisipan yang turut andil dalam bidang usaha ini tentunya seluruh bagian yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid seperti, Universitas Nuru Jadid, MA, MAN, SMA, SMK, SMP, MTS, MTSN, MI, TK, PAUD dan lembaga non formal serta lembaga terdekat yang mengenal bidang usaha keterampilan ini. Segenap keluarga pengasuh, seluruh pengurus, seluruh santri, dan juga masyarakat sekitar. Manajemen Garment mampu bekerjasama dengan institusi tersebut serta didukung oleh kebijakan pesantren yang mewajibkan adanya sentralisasi pakaian satu pintu menjadi garapan Garment Nurul Jadid. Jumlah dari keseluruhan lebih dari 17 ribu orang yang menjadi garapan Garment, angkat tersebut belim ditambah dengan seragam yang lebih dari satu model. Sebab, di lembaga formal Mts, MA dan sederajat dengannya mempunyai 4 seragam dalam seminggu, data diatas merupakan data minimal dari stok perlengkapan pakaian santri dan masyarakat Nurul Jadid.

Bentuk (alur) kerjasama, pemesanan (order) dan distribusi produk di bawah ini :



5. Capital dan Profit

Dari awal berdirinya bidang usaha ini tidak ada modal akan tetapi menggunakan alat yang sudah ada sehingga tidak mengeluarkan sedikit pun, adapun alat-alat canggih sekarang adalah hasil dari kerja sama dan juga pelatihan sehingga bidang usaha tersebut mendapatkan bantuan mesin jahit modern. Dan laba yang dihasilkan pun tidak sebanyak yang dihasilkan karena uang yang dihasilkan kembali kepada Biro Usaha. Akan tetapi bisnis industri ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan kebijakan pesantren yang mengharuskan sentralisasi semua pakaian, seragam dan aksesoris masyarakat Nurul Jadid. Pada riilnya Garment (Industri pakaian) tidak mempunyai capital (*ra'su al-maal*), sebab semua modal (capital) dikelola oleh biro usaha di bawah tanggung jawab Bendahara Pesantren. Sebab, jika uang (money) dikelola oleh Germent maka usaha tersebut tidak beraneka ragam, akan tetapi pesantren mempunyai kebijakan bahwa total sirkulasi modal (capital) dikelola biro Usaha, dengan harapan Biro Usaha mampu menjalankan berbagai bisnis pesantren.

Biro Usaha menyimpan uang dalam jumlah banyak melainkan akan tetapi dikelola pada sektor produktif untuk mencapai profit. Semakin cepat perputaran uang, akan semakin baik. Misalnya, seperti aliran masuk dan keluarnya air (water), air yang keluar disebut uang sedangkan air yang mengendap disebut *capital* (modal), *Saving* harus diinvestasikan pada sektor riil yang produktif menghindari penimbunan (*hoarding*) uang. (Adiwarman, 2015). Biro Usaha menerapkan konsep demikian, sehingga uang dijadikan sebagai *public goods*, tidak ada uang yang ditimbun melainkan uang/dana menjadi penggerak diberbagai sekt, tidak ada uang yang ditimbun melainkan uang/dana menjadi penggerak diberbagai sektor ekonomi pesantren. Adapun rincian dana awal (modal/capital) dan profit industri Garment salam satu tahun sebagaimana berikut:

Pendapatan

Konsumen	Nominal
Universitas Nurul Jadid	Rp. 300.000.000
MA/SMA/SMK	Rp. 937.500.000
Mts/SMP/Mtsn	Rp. 637.500.000
MI/TK/PAUD	Rp. 50.000.000
Pesantren	Rp. 65.000.000
Total	Rp. 1.990.000.000

Pengeluaran (capital)

Konsumen	Nominal
Bahan baku	Rp. 750.000.000
Distribusi Dan Perawatan Mesin	Rp. 30.000.000
Gaji Pegawai	Rp. 410.000.000
Total	Rp. 1.190.000.000

Capital	Rp. 1.190.000.000
Laba Kotor	Rp. 1.990.000.000
Laba Bersih	Rp. 800.000.000

6. Marketing System

Pengertian pemasaran (*taswiq*) selalu berkembang dari waktu ke waktu, dimulai dari pengertian pemasaran secara sederhana sampai dengan pemasaran dalam lingkungan bisnis yang semakin modern dan kompetitif. *American Marketing Association* (AMA) menyatakan bahwa: “ *Marketing is is is an organizational function and a set of pro accesses for creating, communicating, and delivering value to customers and form managing customer relationships in ways that benefit the organization and its stake holders*”. (Buchari %& Donni, 2014). Pemasaran adalah bentuk upaya memasarkan produk kepada public dengan berbagai metode dan inovasi, dengan cari memperkenalkan dari mulut ke mulut, mendatangi pusat-pusat ekonomi seperti pasar, memasang informasi di jalan umum dan memportong di berbagai konten media sosial, inovasi terakhir adalah gebrakan kekinian yang banyak diminati masyarakat modern.

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh Bidang Usaha ini salah satunya ialah berkoordinasi dengan setiap lembaga yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan juga memanfaatkan Alumni yang berada di sekitar Pondok Pesantren yang memiliki bakat minat yang sesuai dengan bidang usaha ini. Pangsa pasar dari bisnis industri ini jelas, konsumen hanya menerima model dan bahan pakaian yang harus mereka pakai, ukuran besar kecilnya hanya menjadi hak setiap konsumen. Untuk di luar pesantren, Marketing Garment menggandeng berbagai pembantu alumni yang siap memasarkan produk Garment, lebih dari 40 ribu alumni Nurul Jadid yang menyebar di dalam dan luar negeri.

7. Dampak Industri Garment

Jika dilihat dari sisi positifnya, banyak sekali dampaknya dan menurut direktur bidang usaha tersebut pun mengungkapkan bahwa adanya bidang usaha ini sangat berdampak baik sekali. Dengan adanya Keterampilan Nurul Jadid mampu mewujudkan tata kelola usaha yang bisa diketahui orang luar sehingga memiliki nilai baik terhadap pesantren dan masyarakat. Dengan adanya bidang usaha ini juga mampu melengkapi segala kebutuhan atribut Pesantren. Banyak line sektor Nurul Jadid yang dihudupi oleh bisnis ini, profit atau keuntungan industri fashion ini merupakan bagian dari motor program pesantren.

Pemberdayaan skill sumber daya insani Nurul Jadid terbukti memberikan kontribusi banyak terhadap perkembangan dan produktifnya ekonomi pesantren. Terlebih, pemerintah telah memberikan perhatian banyak terhadap kemajuan ekonomi pesantren, pesantren mempunyai cadangan SDI yang hebat dan berkapabilitas sebagai aktor kemajuan Indonesia. Santri dan Masyarakat Nurul Jadid bisa menyaksikan langsung proses produksi pakaian dan aksesoris, serta mampu membeli langsung pakaian dengan harga yang cukup murah, model dan ukuran tergantung negosiasi dengan pihak Garment. Bertemu dengan konsumen dengan produsen pertama sulit disaksikan pada dunia ekonomi atau jual beli, dimana pabrik tidak mungkin memperlihatkan proses pembuatan pakaian, akan tetapi di Nurul Jadid menyaksikan proses pengolahan produk terbukti, bahkan bisa bertanya banyak hal tentang bisnis tersebut, dampak industri ini mempunyai peran penting dalam kemajuan ekonomi pesantren.

Simpulan

1. Industri GARMENT Nurul Jadid mampu meningkatkan pendapatan ekonomi pesantren untuk dikembangkan sebagai penggerak di sektor lainnya.
2. Pengembangan ekonomi Nurul Jadid terbukti mengurangi jumlah pengangguran masyarakat sekitar dan menambah pendapatan ekonomi mereka.
3. Menjaga dan melestarikan potensi ekonomi pesantren sebagai penggerak ekonomi kebangsaan dalam meringankan beban negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M Syafii. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek (Edisi Kedua Puluh Sembilan)*. Depok: TAZKIA CENDIKIA.
- Azizah, Siti Nur. 2016. “Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap).” *Al-Tijary 2* (1): 77–96.
- Bormasa, Monica Feronica. 2017. “Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (Pnpm-Mp) Di Desa Harapan Kecamatan Maili Kabupaten Luwu TIMUR” 10.NO.20,A.
- “Kompas 2020.” 2020. Jakarta: KOMPAS.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/28/172650765/waspada-ada-49563-kasus-demam-berdarah-di-indonesia-selama-2020>.
- Marlina. 2014. “Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah.” *Jurnal Hukum Islam* 12 (1): 117–34. <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>.
- Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim. 2019. “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia.” *Proceeding Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) 2*: 133–40. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/download/12766/9450>.
- Muslimin. 2019. “Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha.” *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha* 53 (9): 1–152.
- Prajnaparamitha, Kanyaka, and Mahendra Ridwanul Ghoni. 2020. “Perlindungan Status Kerja Dan Pengupahan Tenaga Kerja Dalam Situasi Pandemi COVID-19 Berdasarkan Perspektif Pembaharuan Hukum.” *Administrative Law and Governance Journal* 3 (2): 314–28. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.314-328>.
- Putri, Nila Indriana, Wahyu Hidayat, and M Sri Wahyudi Suliswanto. 2017. “Perencanaan Strategi Prioritas Kesempatan Kerja Di Kota Denpasar.” *Jurnal Ilmu EKonomi JIE* 1 (4): 499–513.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. 2018. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20.” *Mozaik Humaniora* 18 (2): 189–204.